

PENGARUH NILAI INFLASI, NILAI TUKAR MATA UANG, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM LQ45 BURSA EFEK INDONESIA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Ervina Cimarko Putri
ervinacimarko@gmail.com

Delfi Panjaitan
delfi@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham LQ45 yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur selama periode 2019-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45, nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda, serta alat uji parsial (uji statistik T), dan uji signifikan simultan (uji statistik F). Hasil penelitian menunjukkan nilai inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Kata kunci: Nilai Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga, Return Saham LQ45

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of inflation, currency exchange rates and interest rates on LQ45 stock returns on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in manufacturing companies during the 2019-2022 period. The data used is secondary data originating from companies listed in the LQ45 Stock Index, inflation values, currency exchange rates and interest rates. The analysis method uses multiple linear regression, as well as partial test tools (T statistical test), and simultaneous significant tests (F statistical test). The research results show that inflation has a positive and insignificant effect on stock returns, while currency exchange rates and interest rates have a negative and insignificant effect on stock returns.

Keywords: Inflation Rate, Currency Exchange Rate, Interest Rate, Return LQ45 shares

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan lokasi yang diterapkan dalam berbagai kegiatan investasi, misalnya saham, surat utang (obligasi), reksadana, dan banyak instrumen yang berasal dari efek atau surat berharga dalam kurun waktu melebihi satu tahun. Selain itu, pasar modal dikenal dengan sarana pendanaan bagi entitas perusahaan maupun pemerintah, sedangkan bagi investor perorangan, pasar modal

juga berfungsi sebagai jembatan dalam melakukan kegiatan investasi. Selain itu, pengertiannya juga tertera pada Undang-Undang Tentang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1 ayat 13 menyampaikan bahwa “Pasar modal meliputi Penawaran Umum, Perdagangan Efek, dan keterlibatan perusahaan publik dalam penerbitan efek, serta berbagai profesi yang berkaitan dengan efek.”

Pada tahun 2019, terjadi kasus virus baru yang pertama kali terjadi di Wuhan, China, yaitu kasus wabah virus Covid-19, kemudian menemukan orang pertama yang terjangkit wabah virus Covid 19 pada tahun 2020, pada tanggal 2 Maret 2020 di Indonesia. Menurut Pratama, (2022), hal ini menjadikan banyaknya berita negatif dan dampak yang terjadi, terutama dalam pasar modal yang menjadikan investor panik dalam menghadapi pandemi ini. Banyaknya berita negatif ini membuat investor menjadi panik dan takut untuk berinvestasi, terbukti dari volume transaksi yang pada tahun 2019 sebesar 36.534.971.048 berkurang menjadi 27.495.947.445 pada tahun 2020. Reaksi pasar yang negatif terlihat dari adanya masalah virus Covid-19 yang muncul di Indonesia pertama kali yang menyatakan bahwa investor secara inisiatif untuk menjual saham-saham mereka sendiri. Reaksi ini menjadi bukti bahwa investorkhawatir dan panik akan pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia. Reaksi ini menjadikan pandemi Covid-19 membawa pengaruh buruk bagi Pasar Modal di Indonesia (Kusuma, 2022).

Menurut Kencana (2020) dalam Mazid, Listyaningsih, dan Indriani (2022), perekonomian Indonesia sangat terdampak oleh pandemi Covid-19, terbukti dengan terus merosotnya indeks pasar saham yang kini berada di angka 21% dari pasar modal. Pelemahan IHSG pertama kali terdeteksi pada awal merebaknya wabah virus corona dan diperkirakan masih akan berlanjut sepanjang Maret 2020. Hal ini pun membuat pembekuan kembali penjualan emiten untuk kedua kalinya dikarenakan IHSG anjlok dari angka 5% ke 4.650,58 yang tercatat pada tanggal 13 Maret 2020. Kemudian, aktivitas IHSG terus mengalami pelemahan pada saat penurunan tanggal 23 Maret 2020 sebesar 5% dan terus menurun dari tingkatan 4.000, yaitu sebesar 3.985,07. Penurunan IHSG ini menjadi dampak dari pandemi Covid-19 yang melemahkan setiap sektor yang ada di Indonesia, selain itu penurunan IHSG ini juga mempengaruhi investor dalam *return* yang diterima.

Menurut Hartono (2010), kegiatan investasi menghasilkan suatu nilai yang berfungsi sebagai imbal hasil atas suatu saham. Pengembalian ini datang dalam bentuk laba yang digunakan untuk penanaman modal ekuitas dan mendapatkan bunga yang digunakan untuk penanaman modal surat utang. Tujuan utama bagi investor adalah untuk mencapai laba atas investasi mereka. Pengembalian ini harus cukup tinggi agar pembelian saham tersebut menarik bagi investor, karena ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat mereka harapkan. Investor dan calon investor harus siap membuat perkiraan mengenai besarnya pendapatan yang akan diterimanya.

Menurut Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin (2012), Saham merupakan jenis investasi yang mewakili partisipasi seseorang atau sekelompok orang dalam bisnis atau usaha yang bergejolak. Mereka adalah suatu bentuk investasi yang mewakili kepemilikan atau partisipasi individu atau sekelompok orang dalam bisnis atau usaha yang tidak stabil. Karena saham berbasis kertas, hal ini

menunjukkan bahwa kepemilikan kertas adalah keamanan investasi tersebut. Saham adalah milik pihak yang mengklaimnya, yaitu pihak yang memberikan uang atau dana dalam jumlah besar kepada bisnis. Uang atau dana untuk bisnis. Sertifikat deposito digunakan sebagai sarana agar bisnis dapat berfungsi. Mereka digunakan sebagai sarana untuk memungkinkan bisnis berfungsi.

Inflasi adalah kebiasaan naiknya biaya materi dan kontribusi dengan tenggat waktu yang tidak menentu. Permasalahan ini melibatkan banyak barang dengan harga dan jasanya meningkat. Penghitungan inflasi saat ini dikerjakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan mengadakan pemeriksaan atas informasi mengenai biaya yang dikeluarkan atas barang/jasa terkait dengan pola konsumtif masyarakat umum. Setelah pemeriksaan informasi, dilakukan perbandingan biaya pasar dan periode tertentu agar dapat mempertimbangkan tahapan inflasi. (bi.go.id, 2020)

Menurut Hidayat, Setyadi, dan Azis (2017), inflasi merupakan satu di antara yang ada penanda ekonomi mempunyai dampak negatif baik terhadap perusahaan maupun pasar modal. Biasanya, produksi suatu perusahaan meningkat pada saat inflasi, sehingga mengakibatkan kenaikan harga produk. Harga suatu produk tidak bersifat tetap melainkan ditentukan oleh daya beli atau pendapatan sehari-hari masyarakat umum. Dalam situasi seperti ini, kemungkinan besar akan mengurangi margin keuntungan operasional bisnis. Akibatnya, investor mungkin menerima margin yang lebih rendah dari penjualan saham, sehingga mengarahkan mereka untuk memilih ke investasi yang lebih menguntungkan. Fakta tersebut akan memberikan kabar tidak baik bagi nilai saham bahkan dapat menularkan biaya saham perusahaan itu.

Nilai tukar adalah kesepakatan yang dilakukan oleh kedua masyarakat dalam negara terhadap nilai tukar mata uang. Contoh dari penukaran mata uang sendiri, yaitu kurs mata uang Rupiah terhadap kurs mata uang Dolar USD (\$ USD) (Edukasi, 2016). Saretta, (2022) menyatakan bahwa kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang memiliki peran dalam kegiatan nilai tukar mata uang, selain hal itu nilai tukar mata uang memiliki fungsi pada pasar valuta asing. Orang-orang menyebut pasar ini dengan pasar *Forex*. Dalam dunia pasar valuta asing, suatu transaksi atau proses valuta asing ditentukan berdasarkan kesepakatan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini dalam menentukan harga atau nilainya. Nilai tukar mata uang ini dapat mengalami penambahan atau pengurangan. Suatu mata uang akan mengalami penambahan dibandingkan dengan mata uang lainnya, maka disebutkan bahwa hal tersebut mengalami terapresiasi dan sebaliknya, jika terjadi penurunan terhadap nilai mata uang tersebut, maka dapat terbilang akan menghadapi terdepresiasi.

Tingkat suku bunga merupakan suatu bentuk bonus yang didapatkan oleh nasabah dari bank dalam kegiatan membeli dan menjual produknya. Biasanya, suku bunga dihitung berdasarkan persentase tertentu dalam kurun waktu yang telah disepakati. Suku bunga merupakan satu diantara faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia, baik bagi masyarakat maupun pengusaha. Dengan suku bunga yang tinggi, banyak pengusaha yang ingin berinvestasi dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengertian tingkat suku bunga adalah suatu tingkat tertentu yang diperhitungkan pada saat

pembayaran pokok pinjaman untuk jangka waktu tertentu dan diterima oleh nasabah (debitur) sebagai imbalan atas jasanya (Menyala, 2023).

Menurut Mayasari (2019), kondisi makro ekonomi juga mungkin berpengaruh dalam pasar modal, yang kemudian mempengaruhi *return* saham. Kondisi makro ekonomi adalah variabel yang mustahil dikendalikan oleh perusahaan, karena kondisi ini bukan di wilayah cakupan perusahaan. Faktor makro ekonomi seperti nilai inflasi, nilai tukar uang, dan tingkat suku bunga Indonesia bisa melibatkan biaya saham. Kondisi tersebut juga saling berhubungan bersama aktivitas operasional pada perusahaan manufaktur. Penelitian mengambil data yang berada di indeks LQ45 dan merupakan perusahaan manufaktur dan akan dihitung menjadi *return* saham LQ45. Indeks saham LQ45 dipilih sebagai objek penelitian karena mempunyai 45 perusahaan dengan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar di pasar saham.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Suriyani dan Sudiartha (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga naik, perusahaan harus mencari jalan yang terbaik agar dapat mengurangi resiko kerugian bagi perusahaan, sehingga tidak melibatkan *return* saham yang didapatkan oleh pemodal. Inflasi yang tinggi hanya akan mengganggu harga jual barang dan keinginan pembeli untuk membeli barang, sehingga tidak mempengaruhi *return* saham karena inflasi hanya mengganggu harga barang secara terus-menerus. Nilai tukar mata uang yang naik terhadap Dollar akan membuat investor lebih berminat untuk menginvestasikan uangnya ke Dollar dibandingkan ke saham, sehingga membuat *return* saham turun.

Penelitian Sari, (2019) menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan kepada *return* LQ45, tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan kepada *return* LQ45, dan nilai tukar memberikan pengaruh negatif yang signifikan kepada *return* LQ45. Sebaliknya penelitian Sitanggang dan Munthe (2018) menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan kepada *return* saham, nilai tukar berpengaruh positif signifikan kepada *return* saham, dan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan kepada *return* saham.

Penelitian kali ini dilakukan menggunakan data nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga dari awal tahun 2019 sampai dengan akhir tahun 2022 dimana terjadi pandemi Covid-19.

TELAAH PUSTAKA

Teori *signalling* menurut Mayangsari (2018), merupakan teori yang digunakan untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham atau investor mengenai pencapaian atau permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan tersebut pada masa depannya. Tindakan itu diambil oleh perusahaan agar dapat memberikan referensi kepada pemodal dan memprediksi perusahaan di masa depannya, sehingga pemodal atau investor dapat menilai perusahaan tersebut baik atau buruk.

Menurut Mariani dan Suryani (2018), berdasarkan hasil yang didapatkan oleh pemodal dari perusahaan agar dapat dipahami untuk mempertimbangkan apakah sinyal tersebut baik atau buruk. Apabila perusahaan memiliki tingkatan laba

yang baik, maka sinyal yang dapat diberikan kepada pemegang saham atau investor adalah sinyal yang bagus dan sebaliknya.

Hubungan antara teori *signalling* dan inflasi, yaitu apabila inflasi melambung naik, maka harga saham akan terpengaruhi dan menjadi anjlok. Sedangkan hubungan antara teori *signalling* dan nilai tukar dapat dilihat dari nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang bila lemah, maka akan berakibat pada meningkatnya utang luar negeri serta beban bunga. Semakin besar hutang perusahaan, maka dikhawatirkan menjadi beban bagi perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa depan. Teori *signalling* juga berlaku pada suku bunga, dimana jika tingkat suku bunga meningkat, maka harga saham mengalami penurunan, sehingga *return* saham perusahaan juga akan berkurang. Dari keadaan di atas dapat dilihat adanya sinyal atau informasi ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi karena dapat memberikan dampak pada *return* pasar saham.

Menurut Wardoyo, (2012), Pasar modal ialah media yang melibatkan pemodal yang satu dan yang lainnya dengan memperjualbelikan saham atau efek lainnya untuk dilakukan dengan menggunakan jasa pedagang efek. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi antara pembeli dan penjual dapat dilakukan dengan suatu transaksi yang tidak selalu memerlukan pertemuan tatap muka di lokasi tertentu, dapat hanya dilakukan dengan menggunakan media yang berbeda, seperti telepon, faksimile, jaringan komputer, internet, dan alat komunikasi lainnya. Dalam hal ini, investor dengan kelebihan modal akan melakukan investasi dan perusahaan yang membutuhkan modal akan melakukan penawaran terhadap surat berharganya (saham/obligasi), kemudian perusahaan akan melakukan pencatatan untuk mendaftar sebagai emiten.

Menurut Polakitan, (2015), Indeks LQ45 adalah indeks saham ada di Indonesia berupa 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks yang memiliki likuiditas tinggi, dimana saat memilih perusahaan ini harus masuk ke dalam kriteria yang telah diatur dan ditetapkan. Sejak pada bulan Februari tahun 1997, ukuran likuiditas utama ditentukan oleh nilai transaksi di pasar reguler.

Terdapat kriterianya, yaitu (idx.co.id, n.d.) minimal 3 bulan berada dalam BEI, aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler, pemodal pasar dengan waktu tertentu, dan melihat keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Menurut May, (2016), Tujuan Indeks LQ45 adalah untuk membantu dalam kelengkapan IHSG dan untuk membantu analisis keuangan, investor dan pengamat lainnya dalam menyediakan tempat yang obyektif dan dapat diandalkan untuk melacak gerak harga saham yang dinegosiasikan secara aktif. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gerak dari indeks LQ45, yaitu: (1) suku bunga merupakan acuan dalam portofolio pemodal dalam pasar keuangan Indonesia; (2) Tahapan penerimaan pemodal akan risiko yang ada; (3) Penggerakan dari saham yang notabene adalah saham pemodal pasar besar di BEI.

Menurut Hartono, (2017), *Return* saham ialah *surplus* yang didapatkan dengan melakukan pemodal. Menurut Tandelilin, (2010), *return* saham ialah satu diantara keuntungan yang dapat diberikan kepada pemodal dengan menanamkan modal secara berani dan terus menerus dengan mengambil resiko.

Menurut Hartono, (2017), Dua jenis *return*, yaitu *return* realisasian (*actual return*) atau *return* historis adalah *return* sudah terjadi. *Return* realisasian ini ditaksir menggunakan data historis. *Return* realisasian sangat berguna karena sebagai tolak ukur performa bisnis, selain itu berguna untuk landasan dalam menetapkan *return* yang diharapkan dan risiko di masa depan. *Return* ekspektasian merupakan *surplus* yang ingin didapatkan pemodal di masa yang akan datang dan merupakan *return* yang belum terbentuk.

Return saham dapat dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro. Faktor makro ini dapat berupa faktor makro ekonomi, yaitu suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Faktor makro non ekonomi, yaitu peristiwa politik domestik, peristiwa politik internasional, dan lain sebagainya. Faktor mikro merupakan permasalahan yang melibatkan dari dalam perusahaan tersebut, seperti data keuangan, non keuangan, informasi mendasar dan teknis yang ada diluar perusahaan.

Return realisasi (*Actual Return*) adalah *return* yang telah terjadi. Rumus yang digunakan dalam *return* realisasi ini sebagai berikut: (Hartono,2010)

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = *Return* saham i pada waktu t

P_{it} = Harga saham i pada periode t

P_{it-1} = Harga saham i pada periode t-1

Return ekspektasi adalah *return* yang perlu dicapai oleh investor di masa mendatang. Rumus yang digunakan dalam *return* ekspektasi ini sebagai berikut: (Hartono,2003)

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Dimana:

$E(R_{it})$ = Tingkat keuntungan saham yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

Menurut Elmizan dan Asy'ari, (2021), Inflasi merupakan kenaikan harga dari suatu kondisi dimana harga nilai bahan baku meningkat atau valuta berkurang. Inflasi merupakan suatu permasalahan, dimana muncul akibat harga barang meningkat. Dari definisi diatas, inflasi dapat dikatakan terjadi apabila terdapat tiga komponen penyebab inflasi, yaitu harga meningkat, untuk siapa dan apa saja, dan terjadi secara berkepanjangan.

Inflasi berdasarkan penyebabnya yaitu Inflasi tarikan permintaan dan Inflasi desakan biaya. Inflasi tarikan permintaan artinya peningkatan permintaan secara keseluruhan mungkin saja terjadi menyebabkan kenaikan harga secara umum. Sedangkan inflasi desakan biaya artinya ketika harga untuk pembuatan melambung, biaya komoditas, dan pelayanan untuk semuanya juga melambung.

Inflasi berdasarkan asalnya yaitu inflasi dapat terjadi secara domestik maupun internasional. Inflasi domestik terjadi karena permintaan barang dari masyarakat melambung. Inflasi internasional dapat terjadi karena adanya ekspor yang melambung atau harga mengimpor bahan baku untuk pembuatan melambung.

Inflasi ini dapat dilihat berdasarkan persentasi, antara lain laju inflasi ringan, laju inflasi sedang, laju inflasi berat, hiperinflasi. Laju inflasi ringan (<10%), artinya inflasi ini diidentifikasi dengan harga yang melambung secara terus menerus perlahan dalam persentase kecil dan dengan waktu yang tidak menentu. Laju inflasi sedang (10% - 30%), artinya inflasi ini diidentifikasi dengan harga-harga yang melambung tinggi dengan waktu yang relatif cepat dan mharus menyadari adanya permasalahan ekonomi. Laju inflasi berat (30% - 100%), artinya Inflasi ini diidentifikasi dengan harga-harga yang relatif tinggi dan terkadang hal ini juga terjadi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu ditandai dengan akselerasi mingguan atau bulanan. Sedangkan, hiperinflasi (>100%), artinya inflasi ini dapat dikatakan sebagai inflasi yang sangat serius karena masyarakat tidak memiliki hasrat untuk menghemat uang. Harga meningkat berkali-kali dan nilai uang menjadi jatuh, hingga terjadinya pertukaran dengan barang.

Inflasi berdasarkan sifatnya, yaitu inflasi merayap, inflasi menengah, dan hiperinflasi. Inflasi merayap, artinya inflasi meningkat secara perlahan namun pasti meningkatkan. Inflasi menengah, artinya inflasi menjadi melambung tinggi, hanya saja dapat dipecahkan melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Hiperinflasi, artinya inflasi ini melambung sangat tinggi dan tidak dapat dikendalikan oleh kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Menurut Simorangkir dan Suseno, (2004), Nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga mata uang satuan nasional yang semacam harga mata uang asing. Dengan menguraikannya, dapat juga mengenal nilai tukar riil yang merupakan nilai yang telah sesuai atas nilai tukar nominal, terutama dengan harga mata uang domestik dan asing. Saat melakukan kesepakatan dalam perdagangan, kesepakatan dapat dilakukan tidak hanya dengan dua negara saja, melainkan dapat melakukan kesepakatan dengan beberapa negara, sehingga, diperlukan perhatian dengan melihat tingkat inflasi dan nilai tukar masing-masing negara dikarenakan perlunya dalam pengukuran nilai tukar riil suatu negara dengan kesepakatan dagangnya.

Menurut Simorangkir dan Suseno, (2004), Saat melakukan tatanan nilai tukar tetap, mata uang domestik bersifat tidak berubah dibandingkan dengan mata uang asing. Sedangkan pada tatanan *forex* nilai tukar tidak menentu selaras dengan permintaan dan penawaran mata uang, apabila terjadi perubahan maka akan langsung mempengaruhi nilai tukar dengan jumlah yang telah ditentukan. Saat melakukan permintaan, apabila mata uang asing melambung tinggi, maka nilai mata uang domestik mengalami penurunan, dan sebaliknya. Sedangkan saat melakukan penawaran, apabila mata uang asing mengalami peningkatan, maka mata uang domestik akan meningkat, dan sebaliknya.

Menurut ekonomi.bun ghata.ac.id, (2020), Terdapat tiga jenis nilai tukar mata yang sering ditemui, antara lain, (1) kurs jual merupakan suatu tempat dimana pedagang valuta ataupun bank membeli mata uang asing dan juga merupakan tempat yang berfungsi atas penukaran mata uang asing dengan mata uang domestik, (2) kurs beli merupakan suatu tempat bank atau agen penukaran mata uang menjual mata uang asing, dan (3) kurs tengah merupakan sebutan bagi kombinasi nilai tukar beli dan nilai jual, sehingga tarif penjualan ditambah

dengan tarif pembelian lalu dibagidua (rata-rata).

Menurut Fauzi, dkk, (2023), Seperti Indonesia, negara ini kerap menggunakan dolar Amerika Serikat (USD) sebagai mata uangnya. Referensi nilai tukar 1 USD sama dengan Rp 15.275 pada tahun 2023. Dari hal tersebut mata uang Rupiah masih tergolong rendah atau bahkan lemah. Mata uang Rupiah yang lemah menyebabkan masalah-masalah yang timbul, seperti stabilitas perekonomian dan lain sebagainya, bahkan pada saat terjadi pandemi mata uang Rupiah makin melemah terhadap mata uang Dollar. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor, salah satu faktornya adalah inflasi. Hal yang dapat memperburuk nilai tukar saat terjadi inflasi yang sudah susah untuk dikendalikan, bahkan ditambah lagi dengan jumlah ekspor yang tidak sebanding dengan jumlah impor. Hal tersebut sangat jelas mempengaruhi perekonomian yang ada di Indonesia. Suku bunga juga dapat menjadi sumber permasalahan dari fluktuasi nilai tukar. Permasalahan mengenai suku bunga ini, apabila suku bunga memperoleh penambahan, maka nilai tukar bertambah, dan sebaliknya. Di masa pandemi Covid-19, konsumsi individu mendominasi pembelanjaan kebutuhan secara daring karena hal tersebut menciptakan jumlah impor yang dibeli masyarakat secara *online*. Hal ini tentu saja melibatkan nilai tukar Rupiah akibat meningkatnya nilai impor. Selain itu adalah pendapatan nasional, dimana pada saat pandemi Covid-19, kebanyakan pegawai dipecat dan banyak tempat usaha yang tutup, sehingga dapat menyebabkan penurunan dalam pendapatan nasional. Dikarenakan permasalahan ini dapat menyebabkan kenaikan nilai tukar lebih lanjut mata uang asing atau terapresiasi. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa perekonomian Indonesia dapat terganggu akibat impor yang melambung naik. Jadi, nilai tukar Rupiah bertambah lesu, taksiran barang ekspor dalam negeri bertambah rendah. Dikarenakan hal itu dapat disebabkan karena wabah Covid-19 telah mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan dunia semakin terpuruk dan kehilangan kendali.

Menurut Rompas, (2018), Suku bunga adalah sejumlah Rupiah diterima oleh pemilik sebagai bentuk hadiah yang didapat sesuai dengan uang yang digunakan. Suku bunga yang naik dapat menimbulkan akibat penurunan investasi yang dikeluarkan/permintaan agregat, dan sebaliknya, peningkatan suku bunga dapat menimbulkan akibat dari permintaan agregat yang meningkat.

Menurut Kasmin dalam Andrianto, dkk, (2019), Suku bunga merupakan harga uang yang dipinjamkan dengan waktu yang telah ditentukan yang kemudian dapat dinyatakan dengan persentase (%). Bunga bank bisa dipahami dalam bentuk imbalan yang diberikan kepada nasabah, baik saat menjual ataupun membeli produk. Bunga bisa didefinisikan bayaran yang diterima oleh pelanggan (orang yang mempunyai tabungan) sesuai jumlah yang harus diberikan pelanggan kepada bank (pelanggan menerima pinjaman).

Untuk memaksimalkan profit yang dapat diterima bank, maka, pihak bank harus memiliki keahlian dalam menentukan pilihan berapa suku bunga yang terbaik bagi bank dan bagi nasabah guna memberikan profit yang baik bagi bank karena apabila suku bunga yang diberikan salah atau terlalu kecil akan memberikan dampak kerugian bagi bank itu sendiri.

Menurut Christianingrum dan Syafri (2019), inflasi merupakan indikator

makroekonomi yang penting. Tingkat inflasi dapat menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara. Inflasi yang meningkat selalu dicocokkan dengan permasalahan ekonomi yang panas. Dikarenakan permasalahan tersebut selalu didefinisikan bahwa permintaan barang yang berlebihan daripada kemampuan untuk menghasilkan barang tersebut, sehingga membuat harga barang tersebut menjadi tinggi. Inflasi yang meningkat dapat mempengaruhi kemampuan dalam membeli uang dan juga dapat mempengaruhi pendapatan sesungguhnya yang akan diterima oleh investor ketika menginvestasinya. Dalam jangka panjang, penurunan pendapatan riil masyarakat dapat menjadi dampak negatif terhadap perekonomiannya.

Pada penelitian Suriyani dan Sudiarta (2018) menyimpulkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Sari, (2019) menyimpulkan bahwa nilai inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Simpulan yang berbeda diperoleh Sitanggung dan Munthe (2018) yang menyimpulkan inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Adanya perbedaan hasil penelitian di atas maka hipotesis pertama menjadi

H1: Nilai inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Menurut AB dan Iskandar (2022), fluktuasi nilai tukar berpengaruh pada makroekonomi. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi operasional perusahaan dan mempengaruhi *return* saham. Ketika mata uang domestik suatu negara turun, keuntungan unit tersebut turun karena beban impor meningkat dengan cepat dan keuntungan dari ekspor turun. Jika suatu perusahaan memiliki lebih banyak utang dolar, utangnya akan bertambah, sehingga menyebabkan *return* saham lebih rendah

Penelitian Suriyani dan Sudiarta (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham, demikian juga penelitian Sari (2019). Akan tetapi penelitian Sitanggung dan Munthe (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan pernyataan di atas, maka akan dilakukan penelitian ulang untuk melihat apakah hasil penelitian akan tetap sama, sehingga hipotesis kedua adalah sebagai berikut ini:

H2: Nilai tukar mata uang berpengaruh positif terhadap *return* saham

Menurut Dewi dan Haryanto, (2015), tingkat suku bunga memiliki pengaruh atas bank yang menetapkannya baik dalam jumlah besar maupun kecil uangnya dapat diberikan kepada bank terkait, selain itu pun berpengaruh terhadap investasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap bank yang terkait dengan bentuk bunga deposito berjangka/tabungan. Faktor yang terbesar adalah faktor yang diambil dari pengaruh seorang investor dalam menyimpan uangnya ke bank dan menjadikannya sebagai *return* atau keuntungan yang telah memiliki keyakinan terhadap bank terkait. Tingkat bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan jumlah yang terkumpul banyak pada bank terkait. Dari penelitian tersebut maka hipotesis

H3: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif asosiatif . Sampel diambil dengan metode *purposive sampling meliputi Return* saham LQ45, dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, nilai inflasi, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga. Kualifikasi sampel adalah perusahaan manufaktur yang berada dalam Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam Indeks LQ45 selama periode 2019-2022. Tidak termasuk perusahaan yang mengalami *delisting* pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Pemilihan sampel yang masuk saham LQ45 dikarenakan data perusahaan yang masuk ke LQ45 diseleksi dengan kriteria yang ketat, termasuk salah satunya memiliki keuangan yang sehat dan pertumbuhan laba yang konsisten. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan peneliti, yaitu:

Tabel 1

Daftar Perusahaan Manufaktur Saham LQ45 Periode 2019-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra Internasional Tbk.
2.	CPIN	Charoen Pokphan Indonesia Tbk.
3.	HMSP	H. M. Sampoerna Tbk.
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur
6.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
7.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
8.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
9.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
10.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, 2023 data diolah

Teknik pengambilan data untuk penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari referensi berkaitan atas pokok bahasan/topik terkait yang diperoleh melalui berbagai situs resmi yang telah banyak tersedia. Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

Variabel dependen yang diterapkan merupakan *return* saham LQ45. *Return* realisasi adalah keuntungan yang sudah terjadi. *Actual return* merupakan *return* yang diambil melalui pengurangan setiap periode berjalan sesuai dengan investasi tanpa melibatkan laba. Hitungan dalam *actual return* adalah: (Hartono, 2010)

Dimana :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

R_{it} = *Return* saham i pada waktu t

P_{it} = Harga saham i pada periode t

P_{it-1} = Harga saham i pada periode t-1

Variabel independen yang digunakan merupakan nilai inflasi, nilai tukar

mata uang, dan tingkat suku bunga.

Menurut Elmizan dan Asy'ari, (2021), Inflasi merupakan permasalahan yang disebabkan karena harga atau barang melambung naik atau penurunan nilai uang. Inflasi adalah permasalahan yang terjadi akibat harga komoditas melambung tinggi. Berdasarkan definisi di atas, inflasi dapat dikatakan terjadi apabila harga atau barang melambung naik setiap harinya. Penelitian ini diukur menggunakan persentase (%) yang datanya diambil melalui *website* Bank Indonesia selama 2019-2022.

Menurut Simorangkir dan Suseno, (2004), Nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga mata uang satuan nasional yang semacam harga mata uang asing. Dengan menguraikannya, dapat juga mengenal nilai tukar riil yang merupakan nilai yang telah sesuai atas nilai tukar nominal, terutama dengan harga mata uang domestik dan asing.

Menurut Rompas, (2018), Suku bunga adalah sejumlah Rupiah yang diterima oleh pemilik sebagai bentuk hadiah yang didapat sesuai dengan uang yang digunakan. Suku bunga yang naik dapat menimbulkan akibat penurunan investasi yang dikeluarkan/permintaan agregat, dan sebaliknya, peningkatan suku bunga dapat menimbulkan akibat dari permintaan agregat yang meningkat. Penelitian ini diukur menggunakan persentase (%) yang datanya diambil melalui *website* Badan Pusat Statistika selama 2019-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari *website* resmi, yaitu data saham LQ45 bersumber dari www.idx.co.id, data nilai inflasi dan nilai tukar mata uang bersumber dari www.bi.go.id, data tingkat suku bunga bersumber dari www.bps.go.id, dan data harga saham berdasarkan sampel bersumber dari www.yahoofinance.com, kemudian diolah menjadi *return* saham. Setelah itu, data-data tersebut dikelola menggunakan IBM SPSS versi 21.

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Merupakan daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.	45
2.	Merupakan perusahaan yang bukan manufaktur dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2022.	(35)
3.	Kode saham perusahaan indeks LQ45 yang bukan merupakan perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022	(0)
Jumlah Sampel Perusahaan		10
Jumlah Sampel Perusahaan Selama 4 Tahun (2019-2022)		40

Sumber: Data diolah, 2023

Return Saham LQ45 Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Manufaktur

Tabel 3
Return Saham LQ45 Periode 2019-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)		Return Saham
			Membuka	Menutup	
1.	ASII	2019	8.225	6.925	-19%
		2020	6.925	6.025	-15%
		2021	6.025	5.700	-6%
		2022	5.675	5.700	0,43%
2.	CPIN	2019	7.225	6.500	-11%
		2020	6.500	6.525	0,38%
		2021	6.525	5.950	-10%
		2022	5.950	5.650	-5%
3.	HMSP	2019	3.710	2.100	-77%
		2020	2.100	1.505	-40%
		2021	1.505	965	-56%
		2022	965	840	-15%
4.	ICBP	2019	10.450	11.150	6%
		2020	11.150	9.575	-16%
		2021	9.575	8700	-10%
		2022	8.675	10.000	13%
5.	INDF	2019	7.450	7.925	6%
		2020	7.925	6.850	-16%
		2021	6.850	6.325	-8%
		2022	6.325	6.725	6%
6.	INKP	2019	11.550	7.700	-50%
		2020	7.700	10.425	26%
		2021	10.425	7.825	-33%
		2022	7.825	8.725	10%
7.	INTP	2019	18.450	19.025	3%
		2020	19.025	14.475	-31%
		2021	14.475	12.100	-20%
		2022	12.000	9.900	-21%
8.	KLBF	2019	1.520	1.620	6%
		2020	1.620	1.480	-9%
		2021	1.480	1.615	8%
		2022	1.615	2.090	23%

9.	SMGR	2019	11.500	12.000	4%
		2020	12.000	12.425	3%
		2021	12.425	7.250	-71%
		2022	7.300	6.575	-11%
10.	UNVR	2019	9.080	8.400	-8%
		2020	8.400	7.350	-14%
		2021	7.350	4.110	-79%
		2022	4.120	4.700	12%

Sumber: www.yahoofinance.com, 2023 data diolah

Pada tabel diatas, pada tahun 2019 *return* saham tertinggi dengan nilai 6% pada kode saham ICBP, INDF, dan KLBF dan *return* saham terendah dengan nilai -77% dengan kode saham HMSP. Pada tahun 2020 nilai saham tertinggi dengan nilai 26% pada kode saham INKP dan nilai saham terendah dengan nilai -40% pada kode saham HMSP. Pada tahun 2021 nilai saham tertinggi dengan nilai 8% pada kode saham KLBF dan nilai saham terendah dengan nilai -79% pada kode saham UNVR. Pada tahun 2022 nilai saham tertinggi dengan nilai 23% pada kode saham KLBF dan nilai saham terendah dengan nilai -21% pada kode saham INTP.

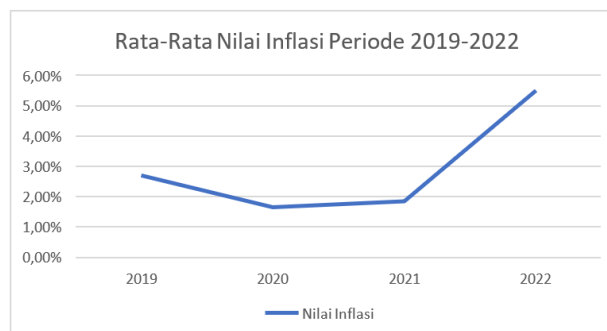
Nilai Inflasi

Tabel 4
Rata-Rata Nilai Inflasi Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Rata-Rata Nilai Inflasi
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
2022	5,51%

Sumber: www.bi.go.id, 2023 data diolah

Grafik 1
Rata-Rata Nilai Inflasi Indonesia Periode 2019-2022



Sumber: www.bi.go.id, 2023 data diolah

Dari data diatas, data tertinggi inflasi pada tahun 2022 dengan nilai 5,51% dan data terendah pada tahun 2020 dengan nilai 1,68%.

Nilai Tukar Mata Uang

Tabel 5
Rata-Rata Nilai Tukar Mata Uang Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah
2019	14.146,33
2020	14.572,26
2021	14.311,96
2022	14.870,61

Sumber: www.bi.go.id, 2023 data diolah

Grafik 2
Rata-Rata Nilai Tukar Mata Uang Indonesia Periode 2019-2022



Sumber: www.bi.go.id, 2023 data diolah

Dari data diatas, data tertinggi nilai tukar mata uang pada tahun 2022 dengan nilai Rp 14.870,61 dan data terendah pada tahun 2019 dengan nilaiRp 14.146,33.

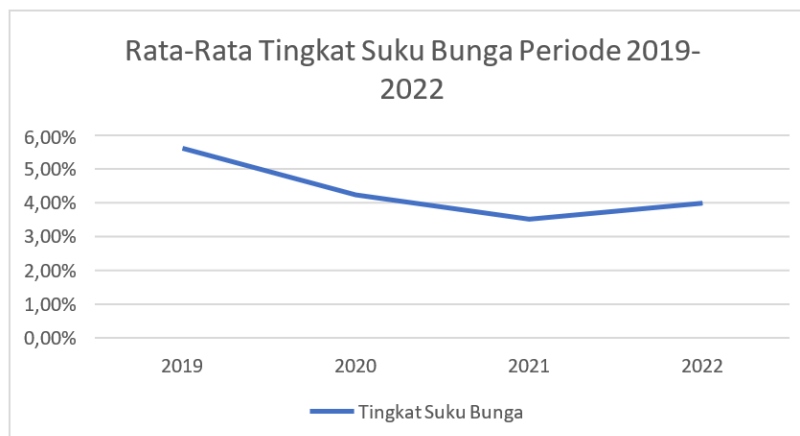
Tingkat Suku Bunga

Tabel 6
Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Rata-Rata Tingkat Suku Bunga
2019	5,63%
2020	4,25%
2021	3,52%
2022	4,00%

Sumber: www.bps.go.id, 2023 data diolah

Grafik 3
Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Indonesia Periode 2019-2022



Sumber: www.bps.go.id, 2023 data diolah

Dari data diatas, data tertinggi tingkat suku bunga pada tahun 2019 dengan nilai 5,63% dan data terendah pada tahun 2021 dengan nilai 3,52%.

Statistik Deskriptif

Tabel 7
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Inflasi	40	1,68	5,51	2,9450	1,55132
Nilai Tukar Mata Uang	40	14.146,33	14.870,61	14.475,2900	277,61459
Tingkat Suku Bunga	40	3,52	5,63	4,3500	0,79418
Return Saham LQ45	40	-79,00	26,00	-13,1048	25,09467
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dilihat tabel 4.6, yaitu pada nilai inflasi, terjadi selama periode 2019-2022, yaitu pada jumlah maksimum dapat mencapai 5,51%, dimana hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga-harga secara keseluruhan dapat mencapai 5,51%, kemudian pada jumlah minimum mencapai 1,68% dan rata-rata dalam terjadinya inflasi selama 2019-2022 adalah 2,9450%. Dari hasil rata-rata nilai inflasi selama 2019-2022 dapat dikatakan sebagai inflasi yang ringan dikarenakan inflasi yang dialami selama periode tersebut berada dibawah 10%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Elmizan dan Asy'ari, (2021), menyatakan bahwa inflasi yang berada di bawah 10% dapat dikatakan sebagai inflasi ringan berdasarkan tingkat keparahannya.

Pada nilai tukar mata uang yang terjadi selama periode 2019-2022, yaitu pada jumlah maksimum sebesar 14.870,61, dimana menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar USD dapat mencapai 14.870.61 Rupiah untuk 1 Dollar USD, kemudian pada jumlah minimum mencapai 14.146,33 dan rata-rata dalam terjadinya nilai tukar mata uang terhadap Dollar USD selama 2019-2022 adalah 14.475,29. Dari hasil rata-rata nilai tukar mata uang selama 2019-2022 dapat dikatakan nilai tukar mata uang yang dialami masih stabil karena rata-rata nilai tukar mata uang masih berada dengan angka 14.000-an.

Pada tingkat suku bunga yang terjadi selama periode 2019-2022, yaitu pada jumlah maksimum sebesar 5,63%, dimana ini merupakan suku bunga yang diputuskan oleh Bank Indonesia, kemudian pada jumlah minimum mencapai 3,52% dan rata-rata dalam tingkat suku bunga selama 2019-2022 adalah 4,35%. Dari hasil rata-rata tingkat suku bunga dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga yang diterima investor selama periode tersebut dapat mencapai 4,35%.

Pada *return* saham yang terjadi selama periode 2019-2022, yaitu pada jumlah maksimum sebesar 26%, dimana hasil ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan keuntungan tertinggi yang didapat investor selama periode 2019-2022, kemudian pada jumlah minimum mencapai -79% dan rata-rata dalam terjadinya *return* saham selama 2019-2022 adalah -13,1048%. Dari hasil rata-rata *return* saham selama 2019-2022 dapat dikatakan bahwa *return* saham yang dialami selama periode tersebut dapat mengalami kerugian sebesar 13,1048%.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 8
Uji Normalitas Setelah Transformasi

	Kolmogorov- Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandarlized Residual</i>	0,919	0,367	Terdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji normalitas dari tabel memperlihatkan nilai $0,367 > 0,05$, sehingga data diatas berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9
Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Nilai Inflasi	0,301	3,325	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Nilai Tukar Mata Uang	0,115	8,726	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tingkat Suku Bunga	0,216	4,620	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan data variabel yang diterapkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dikarenakan nilai VIF pada nilai inflasi dengan nilai $3,325 \leq 10$, nilai tukar mata uang dengan nilai $8,726 \leq 10$, dan tingkat suku bunga dengan nilai $4,620 \leq 10$.

Uji Autokorelasi

Tabel 10
Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model	<i>Durbin Watson</i>	Keterangan
1	1,009	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji autokorelasi memperlihatkan data variabel yang digunakan tidak ada autokorelasi dikarenakan berada antara -2 sampai +2, terlihat pada tabel angka D - W sebesar 1,009.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 11
Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi

Model	T	Sig.	Keterangan
Nilai Inflasi	-1,538	0,152	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Nilai Tukar Mata Uang	1,810	0,098	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Tingkat Suku Bunga	0,941	0,367	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan data variabel setelah transformasi didapatkan bahwa pada variabel nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 12

Uji Analisis Regresi Linear Berganda Setelah Transformasi

Model	B
(constant)	31,217
Nilai Inflasi	0,320
Nilai Tukar Mata Uang	-0,002
Tingkat Suku Bunga	-0,523

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji analisis linear berganda memperlihatkan data variabel yang digunakan menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 31,217 + 0,320X_1 - 0,002X_2 - 0,523X_3 + e$$

Yang berarti bahwa jika nilai konstanta, yaitu *return* saham LQ45 (Y) menunjukkan nilai 31,217 menyatakan bahwa variabel nilai inflasi (X1), nilai tukar mata uang (X2), dan tingkat suku bunga (X3) adalah 0, maka *return* saham LQ45 sebesar 31,217. Jika koefisien variabel nilai inflasi (X1) sejumlah 0,320 berarti adanya kenaikan satu satuan pada variabel ini dan variabel *return* saham LQ45 (Y) mengalami peningkatan sejumlah 0,320 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi *return* saham LQ45 (Y) diibaratkan tetap atau konstan. Jika koefisien variabel nilai tukar mata uang (X2) sejumlah -0,002 berarti adanya kenaikan satu satuan pada variabel ini dan variabel *return* saham LQ45 (Y) mengalami penurunan sejumlah 0,002 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi *return* saham LQ45 (Y) dianggap tetap atau konstan. Jika koefisien variabel tingkat suku bunga (X3) sejumlah -0,523 berarti adanya kenaikan satu satuan pada variabel ini dan variabel *return* saham LQ45 (Y) mengalami penurunan sejumlah 0,523 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi *return* saham LQ45 (Y) diibaratkan tetap atau konstan.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 13

Uji Parsial (Uji Statistik t) Setelah Transformasi

Model	B	Beta	T	Sig.
(constant)	31,217		0,631	0,541
Nilai Inflasi	0,320	0,444	0,836	0,421
Nilai Tukar Mata Uang	-0,002	-0,521	-0,606	0,557
Tingkat Suku Bunga	-0,523	-0,344	-0,549	0,594

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari hasil uji T diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,421 > 0,05$, artinya hipotesis pertama ditolak dan memiliki nilai B sejumlah $0,320$, artinya nilai inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45. Pada pengujian ini memperlihatkan nilai signifikansi $0,557 > 0,05$, artinya hipotesis kedua ditolak dan memiliki nilai B sejumlah $-0,002$, artinya nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45. Pada pengujian ini memperlihatkan nilai signifikansi $0,549 > 0,05$, artinya hipotesis ketiga ditolak dan memiliki nilai B sejumlah $-0,523$, artinya tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 14

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) Setelah Transformasi

<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Regression</i>	0,269	0,846 ^b	Tidak Layak

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji F memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah $0,846 > 0,05$. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga tidak menunjukkan adanya nilai signifikan terhadap *return* saham LQ45 perusahaan manufaktur periode 2019-2022.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*AdjustedR²*)

Tabel 15

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*AdjustedR²*) Setelah Transformasi

Model	<i>R Square</i>
1	0,068

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai *R square* sejumlah $0,068$ berarti $6,8\%$ *return* saham dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dan sisanya sejumlah $93,2\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Nilai inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45 Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur periode 2019-2022. Nilai inflasi terjadi akibat peningkatan biaya bahan baku dan operasional yang dapat menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi, sehingga investor tidak memiliki ketertarikan dalam memasukkan modal, sehingga dapat menyebabkan penurunan permintaan. Inflasi akan berpengaruh apabila telah berjalan selama setahun dari masa terpuruknya, seperti, permasalahan pandemic Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020, maka inflasi akan terjadi di Indonesia pada tahun 2021 dan seterusnya.

Hasil penelitian ini menggunakan periode yang memiliki inflasi yang tidak terlalu tinggi, yaitu pada hasil analisis statistik yang memiliki rata-rata nilai

inflasi 2,9450% selama periode 2019-2022. Hal tersebut menandakan inflasi yang ada pada tahun-tahun tersebut merupakan inflasi ringan, sehingga membuat investor masih tertarik dalam melakukan investasi karena tidak terlalu memberikan dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Pernyataan yang dikemukakan oleh Kewal (2012; 53-64) yang mengemukakan bahwa nilai inflasi yang berada di bawah 10% dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan yang membuat investor tidak melakukan jual beli saham dikarenakan nilai inflasi selama periode 2019-2022 dikategorikan sebagai inflasi ringan yang tidak terlalu menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Kesimpulan hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Widya Intan Sari, (2019) yang menyimpulkan nilai inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45 Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur periode 2019-2022. Mata uang suatu negara mencerminkan situasi perekonomiannya. Apabila nilai ekspor dalam negeri meningkat berarti mata uang domestik menguat dibandingkan mata uang asing. Jika arus kas perusahaan domestik meningkat berarti permintaan pasar internasional cukup, yang kemudian akan mempengaruhi peningkatan harga saham, sebaliknya akan terjadi bila dolar menguat dan rupiah terdepresiasi maka harga saham akan turun sehingga para investor lebih berinvestasi dalam dolar dibandingkan saham, sehingga kemungkinan besar mereka akan menjual sahamnya. Ketika nilai rupiah meningkat terhadap dolar, eksportir menerima lebih sedikit rupiah, sehingga menimbulkan kerugian dan mengurangi keuntungan.

Madura, (2000) berpendapat bahwa nilai tukar berdampak buruk bagi harga saham, artinya jika nilai tukar melambung tinggi, sehingga harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan harga mata uang negara lain melonjak menyebabkan perdagangan saham semakin buruk, sehingga menyebabkan nilai mata uang yang tinggi dan memacu pemodal untuk menanamkan modal di pasar mata uang jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika harga saham turun maka laba saham juga akan menurun. Kesimpulan penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha (2018) dan Widya Intan Sari (2019) yang menyimpulkan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham LQ45 Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur periode 2019-2022. Tingkat suku bunga yang melambung akan mempengaruhi harga produksi menjadi mahal, sehingga harga jual barang menjadi mahal, kemudian akan mempengaruhi minat terhadap barang tersebut yang secara langsung mempengaruhi keuntungan penjualan. Selain itu, suku bunga yang melambung naik juga dapat mengurangi keuntungannya dikarenakan beban bunga emiten yang mengalami kenaikan. Kemudian, juga dapat mempengaruhi kemungkinan pembeli dalam mengundurkan waktu pembelian, yang kemudian muncul keinginan untuk menabung uang di bank, sehingga menyebabkan penjualan perusahaan menjadi rendah dan dapat mempengaruhi *return* saham menjadi turun. Tandelilin, (2010) berpendapat bahwa suku bunga berpengaruh terbalik

terhadap *return* saham atau sering disebut *ceteris paribus* yang memberikan akibat buruk suku bunga terhadap *return* saham. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka *return* saham menurun dan sebaliknya. Kesimpulan penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hotmauli Sitanggung dan Kornel Munthe (2018) yang menyimpulkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Nilai inflasi berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi yang dapat menyebabkan kurangnya ketertarikan investor terhadap menanamkan sahamnya, sehingga menyebabkan penurunan permintaan, namun apabila inflasi masih dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan tidak mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya karena terjadinya inflasi yang masih dikategorikan sebagai inflasi ringan tidak terlalu memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Jika mata uang dalam negeri menguat terhadap mata uang asing, maka mata uang tersebut akan naik, dan sebaliknya, jika mata uang dalam negeri terdepresiasi terhadap mata uang asing, maka mata uang tersebut akan terdepresiasi, sehingga memaksa investor untuk menaruh uangnya dalam dolar dan dapat menciptakan menurunnya *return* saham. Suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga produk, Dengan cara ini, investor ingin menyimpan uangnya di bank sehingga menyebabkan *return* saham turun. Penelitian ini meneliti variabel nilai inflasi, nilai tukar dan suku bunga, sehingga diperoleh hasil bahwa kajian suku bunga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap *return* saham LQ45 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dibandingkan variabel nilai inflasi dan nilai tukar.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indeks saham lainnya, seperti IDX30, IDX80, dan lain sebagainya. peneliti berikutnya bisa menerapkan topik yang sama, hanya saja dapat mengganti atau menambah variabel yang digunakan, seperti pengaruh faktor makro, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi dan lain-lain, selain faktor makro terdapat juga faktor mikro. Diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat menambah data yang digunakan, seperti penambahan periode pengamatan dalam penelitian karena penelitian ini menggunakan 4 (empat) tahun, yaitu dari tahun 2019- 2022 dan penambahan jumlah sektor perusahaan lainnya. Rendahnya koefisien determinasi yang didapat oleh peneliti diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali lagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Ada baiknya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel terikat yang merupakan variabel akuntansi, seperti kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, M. N. R. A., & Iskandar, R. (2022). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar dan Return On Assets Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 7(1).
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian

- Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 2(2).
- Andrianto, Fatihudin, D., & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank*. Qiara Media. Jawa Timur.
- Bi.go.id. (2020). Inflasi, (<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>), diakses 13 September 2023.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 4(2) (gambar 1), 19–40.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Dewi, S. H., & Haryanto, A. M. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 4(3), 1–15.
- Edukasi, P. (2016). Nilai Tukar, (<https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/nilai-tukar/>), diakses 13 September 2023).
- Ekonomi.bunghatta.ac.id. (2020). Pengertian Kurs Mata Uang, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar, (<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/en/article/339-pengertian-kurs-mata-uang-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar>), diakses 21 September 2023.
- Elmizan, G. H., & Asy'ari. (2021). *Ekonomi Makro: Modul Kuliah*. IAIN Bukittinggi. Bukittinggi.
- Fauzi, A., Rambe, D., Saputra, R. D., Ramadhanty, D. F., Karimah, M., Nurhayati, S., & Kinasi, A. T. (2023). Analisis Melemahnya Kurs Rupiah di Era Pandemi Covid-19. *JAMAN: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 38–45.
- Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi penelitian*. CV. Hira Tech. Lampung.
- Hartono, J. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). BPFE. Yogyakarta.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (7th ed.). BPFE. Yogyakarta.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). BPFE. Yogyakarta.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2017). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2).
- Idx.co.id. FAQ, (<https://www.idx.co.id/id/faq>), diakses 20 September 2023.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kurniawan, Rivan. (2023). Apa itu Saham LQ45? Kriteria, Kelebihan, dan Contoh Sahamnya, (<https://blog.rivankurniawan.com/2023/09/12/apa-itu-saham-lq45/>), diakses 26 Juli 2024.
- Kusuma, P. S. A. J. (2022). Reaksi Pasar Perusahaan LQ45 pada Masa Pandemi COVID-19 di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1647–1660.

- Madura, J. (2000). *Manajemen Keuangan Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderator, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No.1, 59–78.
- May, E. (2016). Mengenal LQ45, (<https://Finance.Detik.Com/Bursa-Dan-Valas/d-3298411/Mengenal-Lq-45>), diakses 20 September 2023.
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4).
- Mayasari. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang GoPublic Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 32–49.
- Mazid, A., Listyaningsih, E., & Indriani, W. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Return Saham Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 17(1).
- Menyala, R. (2023). Suku Bunga - Jenis, Cara Menghitung, dan Tingkatannya, (<https://www.ruangmenyala.com/article/read/suku-bunga-adalah>), diakses 14 September 2023.
- Polakitan, C. D. (2015). Analisis Komparasi Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45 Pada Beberapa Sub Sektor Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1).
- Pratama, M. A. (2022). Covid-19 dan Efeknya ke Peforma Pasar Modal, (<https://www.bi.go.id/id/bi-institute/bi-epsilon/pages/covid-19-dan-efeknya-ke-performa-pasar-modal-indonesia.aspx>), diakses 12 September 2023.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS, <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2851>, *Repositori Universitas Muhammadiyah*, Ponorogo.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Kredit pada Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Saretta, I. R. (2022). Kurs: Pengertian, Jenis, dan Faktor yang Memengaruhinya, (<https://www.cermati.com/artikel/kurs>), diakses 13 September 2023.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 3(1), 65–76.
- Simorangkir dan Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, Seri Kebanksentralan, No.12, Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Sitanggang & Munthe. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek

- Indonesia Pada Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 101–113.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suriyani & Sudiarta. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172-3200.
- Syarifuddin & Saudi. (2022). Metode riset praktis regresi berganda menggunakan SPSS, url:<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/4022>
- Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wardoyo. (2012). *Pasar Modal* (2nd ed.). Semarang University Press. Semarang.
- Yuliara. (2016). *Regresi Linear Berganda*. Universitas Udayana. Bali.